

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

“*Broken Home*” dalam bahasa Indonesia adalah sebuah keluarga di mana orang tua telah bercerai atau berpisah. Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana kondisi keluarga *broken home* secara sempit. Hal tersebut dikarenakan *broken home* sendiri memiliki arti yang lebih luas tidak hanya pada perceraian dan perpisahan tetapi *broken home* dengan kondisi keluarga yang tidak berjalannya layak keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering mengalami keributan serta perselisihan antar suami dan istri. *Broken home* juga tak selalu tentang keluarga dengan orang tua cerai. (Lestari, 2016:141 dan Dagun, 2013:14) *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga, orang tua, kurang kasih sayang dari orang tua atau orang tua yang memiliki kesibukan sendiri. *Broken home* mempunyai dampak yang sangat besar bagi pertumbuhan pribadi anak maupun jiwanya baik itu karakternya, fisik dan dalam masa depan anak yakni cita-cita yang tertunda ataupun gagal. Apalagi *broken home* yang disertai KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Anak-anak yang mengalami KDRT dampaknya bagi anak tersebut akan rentan menjadi sasaran perilaku maupun pertumbuhan anak sehingga menjadi anak yang mengalami gangguan kepribadian pada karakternya saat anak dalam masa perkembangan, maka tentu saja anak akan selalu berada didalam kondisi pertengkaran dengan orang tua yang secara tidak langsung membentuk kepribadian anak menjadi kasar, keras kepala, sikap inilah yang nantinya diterapkan dalam lingkungan sosialnya.

Setiap anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Perkembangan anak tidak terlepas dari perilaku orang yang lebih dewasa sebagai role model di lingkungan keluarga. Hal tersebut menunjukkan indikasi bahwa keluarga merupakan faktor dominan di dalam perkembangan anak. Adapun aspek-aspek perkembangan anak sangatlah kompleks, diantaranya perkembangan fisik motorik, psikososial, moral, kognitif, metakognitif dan sebagai perkembangan anak merupakan suatu proses kompleks terkait dengan tumbuh kembangnya yang diisi dengan berbagai pengalaman. Ketika terlahir didunia, seorang anak pada dasarnya seperti kertas putih yang tidak dapat ketahu baik atau buruk. Perkembangan anak pada dasarnya tergantung sepenuhnya pada cara bagaimana mereka dibesarkan atau pola asuh keluarga (Shaffer,1994:46). Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga sangat memberikan dampak yang lebih besar bagi perkembangan anak. Lebih spesifik lagi, bahwa perilaku moral anak dan kecenderungan psikologisnya juga terhubung dengan pengalamannya bersama keluarga.

Keluarga merupakan kelompok terkecil dan merupakan salah satu pusat utama pendidikan anak. Di dalam sebuah keluarga yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan anak-anak adalah orang tua. Sebab anak adalah Anugerah Tuhan, maka sebagai orang tua harus bersyukur, berterima kasih, merawat dan menjaganya dengan baik.

Keharmonisan dalam keluarga sangatlah berpengaruh pada karakter dan sikap anak, begitu pula sebaliknya terjadi kerenggangan maka akan mempengaruhinya. Keluarga *broken home* adalah istila populer dalam bahasa Inggris yang digunakan

untuk menggambarkan keluarga yang tidak hanya bercerai tetapi yang selalu kacau walaupun belum cerai. Keluarga yang disebut *broken home* akan mempengaruhi kepribadian, karakter anak dalam keluarga. Akibatnya akan memberikan dampak psikologis yang buruk, seperti merasa kehilangan orang tua, stress, kasar, malas bekerja, sering tidak dirumah, bagi anak pria merokok dibawa umur 17 tahun, pergaulan yang kurang baik, pendidikan terbatas, dan depresi.

Soedarjito (2007 : 114) keluarga merupakan pusat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak, keluarga mempunyai peran mensosialisasikan adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Keluarga merupakan satu kesatuan lingkungan sosial pertama bagi anak dan tempat anak mendapatkan perlindungan, kasih sayang serta rasa aman. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakberadaan ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Tabroni (2010 : 72) keluarga dikatakan “utuh” apabila pasangan suami istri mempunyai tujuan membangun sebuah keluarga dengan visi dan misi yang akan dijalankan bersama sama. Keluarga yang “utuh” memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Pasangan suami istri yang tinggal terpisah karena alasan tertentu akan mengurangi makna sebagai keluarga yang utuh. Anak yang memiliki orang tua yang utuh cenderung dinilai lebih baik daripada anak yang berasal dari keluarga yang bercerai atau keluarga tiri.

Keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

- 1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh lagi sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau bercerai
- 2) Orang tua tidak bercerai tetapi keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi, orang tua sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

Ada dua bentuk kekerasan yaitu: Fisik dan Psikis.

- 1) Kekerasan Fisik merupakan perbuatan yang merasa sakit, jatuh sakit atau terluka berat yang bisa meninggalkan luka secara kasat mata, sedangkan kekerasan psikis adalah perbuatan yang menimbulkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, rasa tidak berdaya pada pribadi. Kekerasan ini merupakan perbuatan yang membuat trauma seperti pukulan.
- 2) Trauma Psikologis disebabkan oleh luka batin karena sering dibandingkan, dicaci maki. Meskipun keduanya memiliki potensi dampak yang sama namun trauma psikologis sangat berdampak buruk dan membekas. Seperti iri hati, yang membuatnya akan balas dendam disuatu saat.

Dalam pembahasan lain (Sofyan 1997:50) menjelaskan bahwa sebab-sebab terjadinya keretakan dalam keluarga atau dikenal dengan istilah *broken home* terdiri atas dua faktor yakni sebagai berikut : Faktor internal atau faktor dalam diri dan Faktor Eksternal atau dari lingkungan

**Faktor Internal, Terdiri Atas:**

- 1) Beban psikologis ayah ibu yang berat seperti tekanan (stres) ditempat kerja, atau kesulitan dalam hal keuangan keluarga

- 2) Tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah
- 3) Kecurigaan suami/ istri bahwa pihak lain berselingkuh
- 4) Sikap egositis dan kurang demokratis salah satu orang tua.

**Faktor Eksternal, Terdiri Atas:**

- 1) Campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami-istri dalam bentuk issue-issue negatif
- 2) Pergaulan yang negatif anggota keluarga, yang mana perilaku tersebut berasal dari luar dan berdampak negatif terhadap keluarga
- 3) Kebiasaan istri gosip di rumah orang lain yang berdampak pada pertengkaran antara suami istri
- 4) Karena adanya kebiasaan berjudi, mabuk, pergi kesuatu tempat tapi tidak meminta izin antara satu sama yang lain.

Berdasarkan observasi di Desa Kiuoni Dusun 1 Kolbate Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang Tahun 2021. Kondisi perpecahan pada struktur keluarga ini tentu tidak dapat berdampak buruk bagi perkembangan dan kesehatan mental anak. Seperti:

**1) Mengalami kesedihan yang berkelanjutan**

Saat anak menyadari adanya perpecahan dikeluarganya, tentu akan benar-benar membuat mereka merasa sedih. Hal ini dikarenakan anak akan sadar bahwa apa yang sudah dilalui keluarganya akan hancur begitu saja dan kenangan indah bersama keluarga tidak dapat terulang lagi.

## **2) Menjadi lebih posesif**

Anak dari keluarga *broken home* cenderung akan menjadi lebih posesif dalam lingkungan pertemanan atau percintaan. Hal ini dikarenakan anak *broken home* secara emosional lebih haus kasih sayang karena tidak mereka dapatkan dari keluarganya. Selain itu, anak *broken home* juga cenderung memiliki rasa cemburu yang berlebihan pada orang di sekitarnya.

## **3) Sulit percaya dengan orang lain**

Menurut sebuah penelitian, anak *broken home* akan sulit percaya dengan orang lain dan akan selalu merasa bahwa ia sedang dibohongi. Perasaan sulit menaruh kepercayaan pada orang lain ini dapat menyebabkan anak mudah frustrasi dan sering berkecil hati saat berhubungan dengan orang lain.

## **4) Kehilangan kasih sayang**

Dampak *broken home* juga akan membuat merasa kehilangan kasih sayang. Anak akan merasa tidak ada sosok yang dapat menggantikan peran tersebut dan merasa tidak diperhatikan. Di Desa Kiuoni yang terdapat 4 dusun, salah satu adalah Dusun 1 Kolbate yang memiliki 86 KK dengan keluarga yang *broken home* sebanyak 4 KK dengan jumlah anak *broken home* 5 orang.

Di Dusun 1 Kolbate berbagai macam kondisi psikologis anak-anak *broken home*, baik itu mental, maupun karakternya. Maka dari sinilah yang mau diteliti yaitu:

Psikologis anak dari keluarga yang *broken home* khususnya di Desa Kiuoni usun 1 Kolbate.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas,maka masalah yang diidentifikasi di Desa Kiuoni Dusun 1 Kolbate yaitu:

Terdapat 4 KK keluarga *broken home* dengan jumlah anak masing-masing dari keluarga BM satu orang anak, DM satu orang anak, GO satu orang anak, YU dua orang anak jadi jumlah anak mereka sebanyak 5 orang.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dan mencapai sasaran yang diinginkan, maka permasalahan dibatasi pada:

1. Psikologis Anak-anak dari keluarga *broken home* di Desa Kiuoni Dusun 1 Kolbate yang mengalami dampak psikologis.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalahnya adalah Bagaimana psikologis anak dalam keluarga *broken home* di Desa Kiuoni Dusun1 Kolbate Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang Tahun 2021 ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui psikologis anak dari keluarga *Broken home* di Desa Kiuoni Dusun 1 Kolbate Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang Tahun 2021.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

### 1) Manfaat Teoritis

Untuk memberi wawasan kepada korban *broken home* baik itu keluarga maupun anak-anak bahwa sebenarnya keluarga yang *broken home* ini tidak menutup kemungkinan untuk bertumbuh menjadi orang yang baik, maupun keluarga yang baik dilingkungan sosial maupun didalam rumah bahkan pada psikologis anak.

### 2) Manfaat Praktis

Mengenai psikologis anak *broken home* di Desa Kiuoni Dusun 1 Kolbate Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang Tahun 2021

## 1.7 Asumsi Dasar

Dampak psikologis bagi anak-anak keluarga *broken home* anak-anak merasa kehilangan kasih sayang yang seutuhnya, merasa tertekan. Dampak pada umumnya akan membuat anak merasa sedih dan kehilangan motivasi atau penyemangat.

Dengan mengetahui dampak psikologis bagi anak-anak *broken home* tentunya mereka bertumbuh entah itu fisik maupun psikis mereka pun akan terganggu.

Dan sebagai orang tua harus mencegah dampak tersebut dengan :

- 1) Ciptakan sebuah rumah tangga atau keluarga yang rukun atau damai
- 2) Hindari memperlihatkan keributan didepan anak
- 3) Ajari anak untuk berpikir positif

- 4) Tunjukkan sikap keagamaan yang benar kepada anak. contohnya orang tua selalu ke gereja setiap hari minggu, Mengantar anak ke sekolah minggu, Mengajari kata-kata doa ketika mau makan, tidur ataupun mau melakukan hal-hal lainnya.